

Merancang Lingkungan Literat Di Sekolah

Lingkungan literat adalah lingkungan yang kaya dengan media kebahasaan dan cetakan. Penataan isi antara kelas satu dengan yang lainnya pada lingkungan literat bisa saja berbeda namun persamaan yang ada di dalamnya adalah lingkungan literat ini diharapkan mampu memunculkan motivasi siswa untuk berliterasi. Dengan demikian lingkungan literat mendukung tumbuhnya budaya literasi yang baik.

Lingkungan literat di sekolah dapat diciptakan dengan hal-hal berikut ini.

a. Tulisan guru dan siswa

Tulisan di sini bisa merupakan hasil tugas harian atau terstruktur yang dipajang, slogan, kata mutiara, aturan tertulis yang harus ditaati oleh seluruh penghuni kelas dan lain-lain. Yang perlu diingat adalah tulisan harus menarik dan mengandung makna yang baik. Dengan demikian tulisan juga berkontribusi pada pembentukan karakter positif pada siswa

b. Pajangan karya siswa

Pajangan bisa berwujud berbagai macam hasil kreasi siswa tergantung dari mata pelajaran atau tugas yang diberikan guru serta kreativitas siswa. Bentuk pajangan bisa saja merupakan puisi, hasil circle time berupa daftar buku yang sudah pernah dibaca, gambar dan hasil seni kriya dan lain-lain. Pajangan akan memotivasi siswa untuk terus berkarya karena dengan pajangan siswa akan merasa diapresiasi karyanya oleh lingkungan.

c. Tabel interaktif

Tabel interaktif bisa berupa kalender, jam kedatangan dan kepulangan siswa, daftar kegiatan yang dirancang oleh guru dan siswa secara bersama dan lain-lain. Tabel interaktif memberikan pengetahuan pada siswa bahwa setiap tulisan tanggal, bulan, jam atau yang lain mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Kosakata siswa juga bisa ditambah melalui tabel interaktif ini

d. Sudut Baca

Meskipun sudah ada perpustakaan sekolah, penyediaan sudut baca sangat penting untuk menunjang kegiatan literasi. Sudut baca bisa diletakkan di dalam kelas maupun di luar kelas. Bahan bacaan di sudut baca bisa sama bisa juga beda dari yang terdapat di perpustakaan. Namun bahan bacaan berbeda sangat disarankan dalam hal ini untuk memperkaya topik yang dikuasai oleh siswa. Ada kalanya bahan bacaan merupakan karya siswa sendiri misalnya jika pada kelas sastra guru menugaskan siswa untuk menulis puisi maka puisi siswa dalam satu kelas bisa dikumpulkan dan dijilid menjadi satu ditambah dengan pengantar dari guru, kemudian diletakkan di sudut baca. Dengan demikian kelas sudah mempunyai satu karya buku meskipun mungkin hanya dibaca secara lokal. Strategi yang sama bisa juga diterapkan pada portofolio hasil masing-masing siswa.

e. Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan adalah sarana mutlak yang harus dimiliki oleh sekolah untuk menciptakan lingkungan yang literat. Hal yang disarankan untuk perpustakaan yang baik adalah menghindari bahan yang monoton. Di Indonesia perpustakaan masih berisi bacaan konvensional yang berupa buku cetak. Di New Zealand yang merupakan salah satu negara

maju di bidang pendidikan perpustakaan tidak saja berisi bahan bacaan namun juga berisi CD film, ruang khusus untuk menonton, E-Library yang dikontrol sesuai kebutuhan siswa, ruang baca, bahkan ruang relaksasi untuk sekedar mendengarkan musik klasik. Perpustakaan berisi berbagai macam *source* yang bisa diakses dan digunakan oleh siswa untuk kegiatan membaca, menulis, menyimak, maupun mengasah kemampuan berbicara. Mengingat penciptaan lingkungan literat membutuhkan banyak sekali sumber maka perlu adanya peran berbagai pihak. Berbagai pihak yang bisa dilibatkan dalam penciptaan lingkungan literat di sekolah adalah sebagai berikut.

1. Guru

Guru sebagai nahkoda sekaligus inisiator literasi di sekolah harus mempunyai sikap yang antusias dalam mendukung gerakan literasi di sekolah. Sikap antusias ini bisa ditunjukkan dengan pemberian tugas yang relevan dengan literasi. Tugas bisa saja membidik penyediaan sumber bisa juga membidik penggunaan sumber yang ada untuk berliterasi.

2. Orang Tua

Orang tua merupakan faktor pendukung dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) untuk itu dalam menciptakan lingkungan literat orang tua juga mempunyai peran yang sangat penting. Kebiasaan literat siswa yang baik di sekolah tidak akan menjadi budaya jika tidak ada fungsi kontinuitas dan pengawasan di rumah. Kontinuitas berarti keberlanjutan program di manapun siswa berada. Prinsip ini bisa dijalankan jika ada kerjasama yang baik antara guru dan orang tua wali murid di rumah.

3. Siswa

Siswa adalah subjek dan objek literasi. Dalam hal ini siswa harus berperan aktif dalam kegiatan literasi di sekolah. Dengan peran aktif siswa, sumber yang telah disediakan oleh sekolah tidak akan sia-sia.

4. Pengambil Kebijakan

Pengambil kebijakan bisa berasal dari supervisor di sekolah yaitu kepala sekolah, badan yang menaungi sekolah seperti UPTD dan dinas pendidikan, masyarakat yang menjalankan fungsi pengawasan (komite sekolah). Penciptaan lingkungan literasi yang baik menuntut peran serta aktif pengambil kebijakan.

Tahapan Pengembangan Lingkungan Literat di Sekolah

Untuk mengembangkan lingkungan literat di sekolah ada beberapa tahap yang harus dilalui yaitu:

1. Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan dirumuskan langkah-langkah yang akan diambil untuk merintis lingkungan literat di sekolah.

Contoh Kegiatan perencanaan:

- i. Menentukan penanggungjawab kegiatan secara umum
- ii. Menentukan penanggungjawab kegiatan sesuai dengan sub kompetensi yang ditangani

iii. Mengidentifikasi sumber, media, alat yang dibutuhkan
 Contoh: dana yang diperlukan (sebut nominalnya beserta rincian dananya dipergunakan untuk apa)

Sumber dana: hibah buku, kas sekolah (sebutkan sumber yang relevan)

iv. Merencanakan waktu dan jadwal kegiatan serta tahapan yang dilalui

Contoh:

No	Kegiatan	Minggu ke-							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Meyediakan rak buku dengan spesifikasi yang sudah ditentukan	■	■						
2	Pembuatan papan pengumuman, slogan, dan papan penanda			■					
3	Pengadaan buku dan media terkait				■				
4	Pengumpulan tugas siswa				■	■	■		
5	(dan seterusnya)								

2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini apa yang telah direncanakan diimplementasikan sesuai dengan perencanaan awal.

3. Tahap evaluasi

Mendiagnostik kekurangan pada tahap sebelumnya

Contoh:

4. Tahap tindak lanjut

Tahapan-tahapan tersebut harus berlangsung secara siklik sehingga keberlanjutan program terjamin. Siklus pertama merupakan program rintisan sedangkan siklus selanjutnya adalah diagnosis dan perbaikan terhadap siklus yang terlebih dahulu muncul. Dengan demikian lingkungan literat akan berkembang dari waktu ke waktu dan budaya literasi akan terwujud di sekolah secara kontinyu (tidak berhenti pada satu waktu saja)

Untuk memperjelas tahapan penciptaan lingkungan literat silahkan membaca file PDF gerakan literasi di sekolah